

Bab II

Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Grand Theory*

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan beberapa *Grand Theory* yang nantinya akan dipakai dan dikembangkan pada bagian kerangka pemikiran untuk menjelaskan pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap *ESG Disclosure*.

2.1.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. *Stakeholder* yang dimaksud meliputi pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. (Ghozali, 2020:136)

Deegan pada tahun 2000 menjelaskan bahwa *stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber – sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan yang mereka miliki

atas sumber tersebut. Kekuatan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berupaya memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas – batas dan norma – norma masyarakat masing – masing, yaitu mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas mereka dianggap oleh pihak luar sebagai “sah”. (Ghozali, 2020:141)

Teori legitimasi bersandar pada gagasan bahwa ada ‘kontrak sosial’ antara organisasi yang bersangkutan dan masyarakat tempat dimana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial secara konsep merupakan ekspektasi implisit dan eksplisit yang dimiliki masyarakat tentang bagaimana organisasi harus menjalankan operasinya. Menurut *Ramanathan* pada tahun 1976, keuntungan perusahaan dipandang sebagai ukuran yang mencakup semua legitimasi perusahaan. Namun *Heard* dan *Bolce* pada tahun 1981 menemukan bahwa mulai dari tahun 1960-an sampai 1970-an, terdapat perluasan gerakan advokasi di Amerika Serikat dan peningkatan signifikan dalam undang – undang terkait dengan masalah sosial, termasuk lingkungan, kesehatan dan keselamatan karyawan yang diberlakukan di Amerika Serikat. Dengan ekspektasi sosial yang tinggi, diharapkan

bahwa perusahaan bisnis yang sukses akan bereaksi dan memperhatikan konsekuensi manusia, lingkungan, dan sosial lainnya dari aktivitas mereka. (Ghozali, 2020:141)

2.1.2 Applied Theory

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan teori dasar atas hal yang diteliti meliputi struktur kepemilikan yang terbagi atas beberapa jenis kepemilikan, profitabilitas, serta *ESG Disclosure*.

2.1.2.1 Struktur Kepemilikan

2.1.2.1.1 Definisi dan Fungsi Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan memiliki beberapa definisi. Struktur kepemilikan perusahaan menunjukkan keragaman investor yang memegang saham perusahaan itu (Nugraheni dkk., 2022). Adapun definisi yang lebih lengkap yaitu struktur kepemilikan adalah saham yang dimiliki oleh entitas atau individual yang memiliki hak untuk memberikan suara saat pembuatan keputusan perusahaan (Pangaribuan, 2018). Adapun definisi yang cukup berbeda dimana struktur kepemilikan adalah bagaimana orang atau organisasi memegang saham di perusahaan. Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan (Nagarajan, 2021).

2.1.2.1.2 Jenis – Jenis Struktur Kepemilikan dan Cara Pengukurannya

Terdapat banyak jenis struktur kepemilikan. Berikut beberapa jenis struktur kepemilikan yang cukup banyak diteliti dalam beberapa penelitian terdahulu disertai dengan metode pengukuran masing – masing jenis struktur kepemilikan

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dinyatakan sebagai struktur kepemilikan saham yang mana porsi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh sebuah investor institusional yang meliputi pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi asing, kepemilikan dari institusi keuangan, reksadana, dana pensiun, perseroan terbatas, dan lainnya (Barung dkk., 2018). Sirait & Fuad (2024) menggambarkan pengukuran kepemilikan institusional melalui rumus berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Sah yang dimiliki oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Bagiana, 2022:59). Adapun gambarannya sebagai rumus adalah sebagai berikut.

Kepemilikan Manajerial

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh direktur}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

3. Kepemilikan Negara

Kepemilikan negara mengacu pada jumlah saham milik negara di suatu perusahaan, karena pemerintah berinvestasi di perusahaan untuk mencapai tujuan mereka dan mempromosikan pembangunan (*Al Amosh & Khatib, 2021*). *Al Amosh & Khatib (2021)* menjelaskan kepemilikan negara dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Kepemilikan Asing

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh Negara}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

4. *Kepemilikan Keluarga*

Kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai persentase kepemilikan saham oleh sebuah keluarga atau anggota keluarga dalam suatu perusahaan (*Al Amosh & Khatib, 2021*). *Al Amosh & Khatib (2021)* menjelaskan kepemilikan keluarga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Kepemilikan Keluarga

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh Keluarga}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

Adapun jenis kepemilikan yang akan diuji pengaruhnya oleh penulis adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Adapun alasannya karena informasi mengenai jenis kepemilikan ini lebih mudah ditemui dalam laporan tahunan perusahaan. Adapun kepemilikan negara tidak diuji karena pada sektor yang akan diteliti oleh penulis terlalu sedikitnya perusahaan yang dimiliki langsung oleh negara.

2.1.2.2 Profitabilitas

2.1.2.2.1 Definisi dan Fungsi Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Profitabilitas memiliki fungsi untuk mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi perusahaan pada suatu periode waktu (*Kieso dkk., 2016:1437*).

2.1.2.2.2 Jenis Rasio Profitabilitas dan Pengukurannya

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas beserta dengan masing – masing metode pengukurannya. Berikut adalah semua jenis rasio profitabilitas.

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Adapun cara menghitung *NPM* Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81) sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Penjualan}}$$

Adapun cara perhitungan *NPM* yang sedikit berbeda oleh *Kieso dkk. (2016:1438)* sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan pemahaman penulis melihat contoh yang diberikan dari kedua sumber buku, nilai jumlah penjualan dan penjualan bersih adalah

nilai yang sama yang ditulis tepat sebelum harga pokok penjualan di dalam laporan keuangan. Nilai penjualan yang dimaksud dalam rumus tersebut merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha normal dan merupakan nilai penjualan setelah dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan (Hanafi & Halim, 2016:16, 56 – 57). *Kieso dkk. (2016:159)* memberikan contoh yang menghasilkan penjelasan yang sama dengan Hanafi & Halim (2016:16, 56 – 57). Jika rasio ini semakin rendah maka menunjukkan penjualan perusahaan terlalu rendah pada tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi pada tingkat penjualan tertentu ataupun kombinasi keduanya (Hanafi & Halim, 2016:81).

2. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Adapun cara menghitung *ROA* Menurut Hanafi & Halim (2016:82) sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Adapun cara perhitungan *ROA* yang sedikit berbeda oleh *Kieso dkk. (2016:1438)* sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – Rata Total Aset}}$$

Dalam contoh yang diberikan Hanafi & Halim (2016:71, 81), nilai total aset yang dipakai adalah total aset di akhir tahun tersebut. Misal periode

tahun 2022, maka nilai total aset yang digunakan adalah nilai total aset di akhir tahun 2022. Sedangkan contoh dari *Kieso dkk. (2016:575 – 576)*, nilai rata – rata total aset dihitung sebagai berikut.

Rata – Rata Total Aset

$$= \frac{\text{Total Aset Awal Tahun} + \text{Total Aset Akhir Tahun}}{2}$$

Jika rasio ini semakin tinggi berarti menunjukkan manajemen aset yang semakin efisien (Hanafi & Halim, 2016:82).

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016:82). Adapun cara menghitung *ROE* menurut Hanafi & Halim (2016:82) sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Adapun cara perhitungan berbeda *ROE* oleh *Kieso dkk. (2016:1438)* sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Rata – Rata Modal Saham Biasa}}$$

Dalam rumus dan contoh dari Hanafi & Halim (2016:72, 82), nilai modal saham yang dimaksud termasuk modal saham preferen dan saham biasa dan nilai laba bersih yang dipakai tidak dikurangi dengan dividen saham preferen. Sedangkan *Kieso dkk. (2016:802 – 803, 1438)* hanya memperhitungkan saham biasa. *Kieso dkk.* tidak menjelaskan cara mencari rata – rata modal saham biasa sehingga penulis

beranggapan bahwa cara mencarinya kurang lebih sama seperti mencari rata – rata total aset pada rumus *ROA*. Lebih jelasnya berikut cara untuk mencari rata – rata modal saham biasa.

Rata – Rata Modal Saham Biasa

$$= \frac{\text{Modal Saham Biasa Awal Tahun} + \text{Modal Saham Biasa Akhir Tahun}}{2}$$

Penulis akan menggunakan rumus *ROA* dari *Kieso dkk. (2016:1438)* untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian kali ini. Hal ini dikarenakan penulis beranggapan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan pada dasarnya karena penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan terlepas apakah sumber daya itu berasal dari pemilik modal maupun dari kreditur. Selain itu, penggunaan *ROA* dari *Kieso dkk. (2016:1438)* karena rumus tersebut lebih mencerminkan kondisi aset perusahaan yang digunakan yang tidak selalu sama di setiap kondisi.

2.1.2.3 ESG Disclosures

2.1.2.3.1 Definisi ESG Disclosures

ESG Disclosure adalah laporan yang dibuat oleh suatu organisasi mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang telah dicapai (Yustin & Suhendah, 2023).

2.1.2.3.2 Aturan - Aturan ESG Disclosures di Indonesia

Situs esg.idx.co.id menjadi bagian dari situs BEI yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi berkaitan dengan *ESG* di Indonesia. Dalam situs

tersebut, menyebutkan implementasi *ESG* di Indonesia dilandasi pada POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Adapun dalam aturan tersebut tidak ada menyebutkan terkait dengan *ESG Disclosure* secara eksplisit melainkan hanya menyebutkan secara eksplisit terkait laporan keberlanjutan sebagai salah satu laporan wajib yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI. Secara tidak langsung, penerbitan laporan keberlanjutan dimaksudkan sebagai bentuk transparansi informasi *ESG*.

Dalam 2 aturan tersebut, Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) memiliki definisi sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. POJK Nomor 51/POJK.03/2017 Pasal 12 secara sekilas menjelaskan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus mempublikasikan laporan keberlanjutan paling lama tanggal 30 April tahun selanjutnya. Pada Pasal 10 ayat 2, menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan dapat disusun terpisah dari laporan tahunan ataupun tidak terpisahkan dari laporan tahunan. SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 memperjelas hal apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan juga menjadi salah satu standar yang dapat dipakai oleh perusahaan di Indonesia dalam penyusunan laporan keberlanjutan.

2.1.2.3.3 Metode Perhitungan Tingkat *ESG Disclosures* serta Standar/Panduan *ESG Disclosures* yang Banyak Dipakai

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, tingkat *ESG Disclosures* bisa didapatkan dengan 2 cara. Berikut adalah cara – caranya.

1. Menggunakan data hasil olahan pihak ketiga penyedia data *ESG* meliputi *Bloomberg*, *Refinitiv*, *MSCI*, dan lain sebagainya. Jenis data ini biasanya tidak dapat dipakai secara gratis dan harus mengeluarkan biaya agar bisa mendapatkan data *ESG* yang dibutuhkan termasuk data tingkat *ESG Disclosures*. Penelitian terdahulu yang menggunakan cara ini meliputi penelitian Roestanto dkk. (2022) dan Sirait & Fuad (2024),
2. Menganalisis isi dari laporan tahunan dan keberlanjutan berdasarkan standar tertentu. Dalam cara ini, peneliti akan menggunakan suatu standar/panduan pelaporan keberlanjutan tertentu dan akan mencari hal – hal yang perlu diungkapkan berdasarkan standar tersebut di dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan perusahaan. Penelitian terdahulu yang menggunakan cara ini meliputi penelitian Yustin & Suhendah (2023), *Sharma dkk. (2020)* dan *Al Amosh & Khatib (2021)*. Adapun beberapa standar/panduan yang banyak digunakan oleh peneliti ataupun perusahaan sebagai berikut.

1. *Global Reporting Initiative (GRI)*

Standar GRI adalah kerangka kerja modular yang mencakup serangkaian standar pelaporan keberlanjutan universal, sektor spesifik,

dan berbasis topik (Paul, 2023). Standar ini banyak digunakan oleh perusahaan dan peneliti karena sudah mencakup topik lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam satu standar.

2. *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)*

Standar ini memiliki topik pengungkapan yang berkaitan dengan resiko keuangan yang timbul akibat masalah iklim. Standar ini fokus pada 4 elemen meliputi tata kelola, strategi, manajemen resiko serta metrik dan target berkaitan dengan iklim (Paul, 2023). Standar ini banyak digunakan oleh perusahaan mengingat sudah banyak yang sadar akan masalah iklim.

3. *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*

Standar ini dikembangkan oleh lembaga *SASB* yang dibentuk oleh lembaga *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Standar ini memiliki topik pengungkapan keberlanjutan yang berbeda – beda pada setiap sektor industri. Beberapa perusahaan di dunia sudah menggunakan standar ini karena penyiapan laporan keberlanjutan bisa lebih cepat dan lebih murah.

4. SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021

Standar ini adalah standar pelaporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh OJK untuk perusahaan publik di Indonesia. Hampir semua perusahaan Indonesia menggunakan standar ini karena sudah mencakup aspek lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola serta

diwajibkan untuk digunakan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq*

Panduan ini dikeluarkan oleh *Nasdaq* untuk memberikan panduan pelaporan keberlanjutan yang mudah dipahami terutama oleh emiten yang terdaftar di *Nasdaq Stock Market*. Namun dalam *Frequently Asked Question (FAQ)* di situs panduan ini, *Nasdaq* menyebutkan bahwa mereka memiliki harapan bagi perusahaan lain yang ingin menggunakan panduan ini walaupun tidak terdaftar di *Nasdaq Stock Market*. Dalam panduan ini, mereka sudah membuat hal – hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan meliputi dari aspek lingkungan hidup, sosial dan tata kelola. Hal – hal yang perlu diungkapkan menurut panduan ini sudah terhubung dengan beberapa standar dan kerangka keberlanjutan lain termasuk *GRI*, *TCFD*, dan *SASB*. Panduan ini juga dapat digunakan bagi seluruh jenis sektor usaha.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal – hal yang diungkapkan dalam panduan ini sudah terhubung dengan beberapa standar pelaporan lainnya meliputi *GRI*, *TCFD*, dan *SASB* serta dapat digunakan bagi seluruh jenis sektor usaha. Adapun hal – hal yang perlu diungkapkan menurut *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq* dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Index</i>	<i>Disclosure Topics</i>
	<i>Environmental Data</i>

Index	Disclosure Topics
<i>E1</i>	<i>GHG Emissions</i>
<i>E1.1</i>	<i>Total amount, in CO2 equivalents, for Scope 1 (if applicable)</i>
<i>E1.2</i>	<i>Total amount, in CO2 equivalents, for Scope 2 (if applicable)</i>
<i>E1.3</i>	<i>Total amount, in CO2 equivalents, for Scope 3 (if applicable)</i>
<i>E2</i>	<i>Emissions Intensity</i>
<i>E2.1</i>	<i>Total GhG emissions per output scaling factor</i>
<i>E2.2</i>	<i>Total non-GhG emissions per output scaling factor</i>
<i>E3</i>	<i>Energy Usage</i>
<i>E3.1</i>	<i>Total amount of energy directly consumed</i>
<i>E3.2</i>	<i>Total amount of energy indirectly consumed</i>
<i>E4</i>	<i>Energy Intensity (Total direct energy usage per output scaling factor)</i>
<i>E5</i>	<i>Energy Mix (Percentage: Energy usage by generation type)</i>
<i>E6</i>	<i>Water Usage</i>
<i>E6.1</i>	<i>Total amount of water consumed</i>
<i>E6.2</i>	<i>Total amount of water reclaimed</i>
<i>E7</i>	<i>Environmental Operations</i>
<i>E7.1</i>	<i>Does your company follow a formal Environmental Policy? Yes/No</i>
<i>E7.2</i>	<i>Does your company follow specific waste, water, energy, and/or recycling polices? Yes/No</i>
<i>E7.3</i>	<i>Does your company use a recognized energy management system? Yes/No</i>
<i>E8</i>	<i>Climate Oversight by Board of Directors</i>
<i>E9</i>	<i>Climate Oversight by Senior Management Teams</i>
<i>E10</i>	<i>Total amount invested, annually, in climate-related infrastructure, resilience, and product development</i>
Social Data	
<i>S1</i>	<i>CEO Pay Ratio</i>
<i>S1.1</i>	<i>Ratio: CEO total compensation to median FTE total compensation</i>
<i>S1.2</i>	<i>Does your company report this metric in regulatory filings? Yes/No</i>

Index	Disclosure Topics
S2	<i>Gender Pay Ratio (Median male compensation to median female compensation)</i>
S3	<i>Employee Turnover</i>
S3.1	<i>Percentage: Year-over-year change for full-time employees</i>
S3.2	<i>Percentage: Year-over-year change for part-time employees</i>
S3.3	<i>Percentage: Year-over-year change for contractors and/or consultants</i>
S4	<i>Gender Diversity</i>
S4.1	<i>Percentage: Total enterprise headcount held by men and women</i>
S4.2	<i>Percentage: Entry- and mid-level positions held by men and women</i>
S4.3	<i>Percentage: Senior- and executive-level positions held by men and women</i>
S5	<i>Temporary Worker Ratio</i>
S5.1	<i>Percentage: Total enterprise headcount held by part-time employees</i>
S5.2	<i>Percentage: Total enterprise headcount held by contractors and/or consultants</i>
S6	<i>Does your company follow a sexual harassment and/or non-discrimination policy? Yes/No</i>
S7	<i>Injury Rate (Percentage: Frequency of injury events relative to total workforce time)</i>
S8	<i>Does your company follow an occupational health and/or global health & safety policy? Yes/No</i>
S9	<i>Child & Forced Labor</i>
S9.1	<i>Does your company follow a child and/or forced labor policy? Yes/No</i>
S9.2	<i>If yes, does your child and/or forced labor policy See also: cover suppliers and vendors? Yes/No</i>
S10	<i>Human Rights</i>
S10.1	<i>Does your company follow a human rights policy? Yes/No</i>
S10.2	<i>If yes, does your human rights policy See also: cover suppliers and vendors? Yes/No</i>

Index	Disclosure Topics
Governance Metrics	
<i>G1</i>	<i>Board Diversity</i>
<i>G1.1</i>	<i>Percentage: Total board seats occupied by women (as compared to men)</i>
<i>G1.2</i>	<i>Percentage: Committee chairs occupied by women (as compared to men)</i>
<i>G2</i>	<i>Board Independence</i>
<i>G2.1</i>	<i>Does company prohibit CEO from serving as board chair? Yes/No</i>
<i>G2.2</i>	<i>Percentage: Total board seats occupied by independents</i>
<i>G3</i>	<i>Are executives formally incentivized to perform on sustainability? Yes/No</i>
<i>G4</i>	<i>Percentage: Total enterprise headcount covered by collective bargaining agreement(s)</i>
<i>G5</i>	<i>Supplier Code of Conduct</i>
<i>G5.1</i>	<i>Are your vendors or suppliers required to follow a Code of Conduct? Yes/No</i>
<i>G5.2</i>	<i>If yes, what percentage of your suppliers have formally certified their compliance with the code?</i>
<i>G6</i>	<i>Ethics & Anti-Corruption</i>
<i>G6.1</i>	<i>Does your company follow an Ethics and/or Anti-Corruption policy? Yes/No</i>
<i>G6.2</i>	<i>If yes, what percentage of your workforce has formally certified its compliance with the policy?</i>
<i>G7</i>	<i>Data Privacy</i>
<i>G7.1</i>	<i>Does your company follow a Data Privacy policy? Yes/No</i>
<i>G7.2</i>	<i>Has your company taken steps to comply with GDPR rules? Yes/No</i>
<i>G8</i>	<i>ESG Reporting</i>
<i>G8.1</i>	<i>Does your company publish a sustainability report? Yes/No</i>
<i>G8.2</i>	<i>Is sustainability data included in your regulatory filings? Yes/No</i>
<i>G9</i>	<i>Disclosure Practices</i>

<i>Index</i>	<i>Disclosure Topics</i>
<i>G9.1</i>	<i>Does your company provide sustainability data to sustainability reporting frameworks? Yes/No</i>
<i>G9.2</i>	<i>Does your company focus on specific UN Sustainable Development Goals (SDGs)? Yes/No</i>
<i>G9.3</i>	<i>Does your company set targets and report progress on the UN SDGs? Yes/No</i>
<i>G10</i>	<i>Are your sustainability disclosures assured or validated by a third party? Yes/No</i>

Sumber : *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq*

Tabel 2.1

Hal yang Perlu Diungkapkan menurut *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq*

Beberapa topik memiliki beberapa indikator pengungkapan. Seperti topik di indeks *E1* tentang emisi gas rumah kaca yang memiliki indikator pada indeks *E1.1*, *E1.2*, *E1.3*. Setiap indikator tersebut akan masuk menjadi hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan menurut panduan dan indeks *E1* tidak akan diperhitungkan sebagai hal yang perlu diungkapkan. Adapun beberapa topik seperti pada indeks *E4*, *E5*, *E8*, *E9*, *E10*, dan seterusnya menjadi satu topik yang hanya memiliki satu indikator pengungkapan dan menjadikannya sebagai hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan menurut panduan.

Penelitian *Al Amosh & Khatib* (2021), hanya menggunakan jumlah hal yang diungkapkan sebagai nilai dari *ESG Disclosure*. Sedangkan penelitian *Yustin & Suhendah* (2023) mencari tingkat pengungkapan *ESG* dalam satuan desimal dan menggunakannya sebagai nilai *ESG Disclosure*. Adapun gambaran rumusnya sebagai berikut:

ESG Disclosure

$$= \frac{\text{Jumlah hal yang Diungkapkan oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah hal yang Perlu Diungkapkan menurut Standar/Panduan}}$$

Sedangkan penelitian *Sharma dkk. (2020)*, rumus yang digunakan kurang lebih sama dengan Yustin & Suhendah (2023) namun dikalikan dengan nilai 100 agar data *ESG Disclosure* yang ditampilkan dengan nilai yang lebih jelas.

Penulis akan menggunakan rumus Yustin & Suhendah (2023) untuk mengukur *ESG Disclosure*. Dengan menggunakan *ESG Reporting Guide 2.0 by Nasdaq* yang memiliki 53 indikator pengungkapan, maka rumus Yustin & Suhendah (2023) dapat dimodifikasi menjadi rumus dibawah ini:

$$ESG\ Disclosure = \frac{\text{Jumlah hal yang Diungkapkan oleh Perusahaan}}{53}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian – penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi yang menjadi salah satu dasar perencanaan pelaksanaan penelitian kali ini bisa dilihat melalui tabel dibawah ini.

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang	Kepemilikan Institusional dan <i>ESG Disclosure</i>	Ukuran Dewan Direksi, Diversitas Gender, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>ESG</i>

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2021).</p> <p>Kevin Nicholas Sirait, Fuad, 2024</p>			<p><i>Disclosure.</i> Variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap <i>ESG Disclosure.</i></p>
2	<p><i>The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure.</i></p> <p>Melinda Yustin, Rousilita Suhendah, 2023</p>	<p>Profitabilitas dan <i>ESG Disclosure</i></p>	<p>Resiko dan Umur Perusahaan</p>	<p>Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure.</i> Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>ESG Disclosure.</i> Resiko tidak memiliki pengaruh terhadap <i>ESG Disclosure.</i></p>
3	<p>Mekanisme Tata Kelola dan Pengungkapan <i>Environmental, Social, Governance</i></p> <p>Carin Jimantoro, Kesya Agnes Maria, Dyna Rachmawati, 2023</p>	<p>Kepemilikan Institusional dan <i>ESG Disclosure</i></p>	<p>Karakteristik Dewan Direksi, Karakteristik Komite Audit. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol.</p>	<p>Karakteristik Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure.</i> Karakteristik Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ESG Disclosure.</i> Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure.</i></p>

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i> (Studi Empiris Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di IDX 2017 – 2020).</p> <p>Anantya Roestanto, Alfa Vivianita, Nyayu Nurkomalasari, 2022</p>	Kepemilikan Institusional dan <i>ESG Disclosure</i>	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Jenis Industri	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Sedangkan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Jenis Industri berpengaruh terhadap <i>ESG Disclosure</i>
5	<p><i>The Impact of Ownership Structure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia.</i></p> <p>Peni Nugraheni, Arum Indrasari, Noradiva Hamzah, 2022</p>	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Publik, Kepemilikan Asing, <i>CSR Disclosure</i> .	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> . Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap <i>CSR Disclosure</i> .
6	<p><i>Impact of Managerial Ownership on Corporate Social Responsibility in Korea.</i></p>	Kepemilikan Manajerial	<i>CSR Disclosure</i>	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> .

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<i>Jungeun Cho, Haeyoung Ryu, 2022</i>			
7	<p>Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>: Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional.</p> <p>Fais Muta'as Sidiq, Lidya Primta Surbakti, Retna Sari, 2021</p>	Kepemilikan Institusional	Konsentrasi Kepemilikan, Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> . Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
8	<p><i>ESG Disclosure in an Emerging Market: An Empirical Analysis of the Influence of Board Characteristics and Ownership Structure.</i></p> <p>Jaime F. Lavin, Alejandro A. Montecinos-Pearce, 2021</p>	Kepemilikan Institusional dan <i>ESG Disclosure</i>	Independensi Dewan, Keragaman Gender dan Kepemilikan Terkonsentrasi	Independensi Dewan dan Keragaman Gender berpengaruh Positif terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap <i>ESG Disclosure</i> .

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
9	<p><i>Does institutional ownership and internationalization affect corporate social responsibility in emerging economy firms? An empirical evidence from India.</i></p> <p>Manogna R.L., Aswini Kumar Mishra, 2021</p>	Kepemilikan Institusional	Internasionalisasi, <i>CSR Disclosure</i>	Kepemilikan Institusional dan Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> .
10	<p><i>Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: A Case Study of Banking Industry in Indonesia.</i></p> <p>Dwi Orbaningsih, Dyah Sawitro, Riyanto Setiawan Suharsono, 2021</p>	Kepemilikan Manajerial, Institusional	Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, <i>CSR Disclosure</i>	Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> .
11	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>CSR</i>.</p> <p>Teguh Erawati, Lia Indah Sari, 2021</p>	Kepemilikan Manajerial	Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, Komite Audit, Pengungkapan <i>CSR</i>	Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>CSR</i> . Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>CSR</i> .

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
12	<p><i>Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence.</i></p> <p>Hamzeh Al Amosh, Saleh F.A. Khatib, 2021</p>	Kepemilikan Manajerial dan <i>ESG Disclosure</i>	Kepemilikan Asing, Negara dan Kepemilikan <i>Block Holder</i>	Kepemilikan Asing dan Negara berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Kepemilikan <i>Block Holder</i> dan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>ESG Disclosure</i>
13	<p><i>Determinants of Corporate Environment, Social and Governance (ESG) Reporting among Asian Firms.</i></p> <p>Rashidah Abdul Rahman, Maha Faisal Alsayegh, 2021</p>	Profitabilitas dan <i>ESG Disclosure</i>	Performa Ekonomi, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan	Profitabilitas, Performa Ekonomi, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i>
14	<p><i>The determinants of ESG in the banking sector of MENA region: a trend or necessity?</i></p> <p>Rim El Houry, Nohade Nasrallah, Bahaeddin Alareeni, 2021</p>	Performa Keuangan (Profitabilitas) dan <i>ESG Disclosure</i>	Tingkat Pembangunan Ekonomi, Korupsi, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pengembangan Sosial dan Tiga Pilar <i>ESG (Environmental, Social, and Governance)</i>	Performa Keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Ukuran Perusahaan dan berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i> . Tingkat Pembangunan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Pilar Lingkungan

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				Hidup. Tingkat Pengembangan Sosial berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i> dan Pilar Tata Kelola. Korupsi menunjukkan efek homogen terhadap <i>ESG Disclosure</i>
15	<p><i>The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure.</i></p> <p>Maryana, Yenni Carolina, 2021</p>	Profitabilitas	<p><i>Leverage, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Visibilitas Media, Pengungkapan Sustainability Report</i></p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>. Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>. Ukuran Perusahaan dan Visibilitas Media tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
16	<p><i>Determinants of environmental, social and corporate governance (ESG) disclosure: a study of Indian companies.</i></p> <p>Preeti Sharma, Priyanka Panday,</p>	Performa Keuangan (Profitabilitas) dan <i>ESG Disclosure</i>	Performa Pasar, Kepemilikan Institusional Asing, dan Resiko	<p>Performa Keuangan dan Pasar berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure</i>. Kepemilikan Institusional Asing dan Resiko berpengaruh</p>

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<i>R. C. Dangwal, 2020</i>			negatif terhadap <i>ESG Disclosure</i>
17	<p>Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016).</p> <p>Margaretha Barung, Aaron M. A. Simanjuntak, Linda Y. Hutadjulu, 2018</p>	Kepemilikan Institusional	Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Saham Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> . Sedangkan Kepemilikan Saham Terkonsentrasi dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .

Tabel 2.2

Daftar Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *ESG Disclosure*. Adapun beberapa faktor yang akan diteliti oleh penulis adalah struktur

kepemilikan yang meliputi kepemilikan institusional dan manajerial serta profitabilitas.

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *ESG Disclosures*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa salah satu pemangku kepentingan adalah pemegang saham. Selain itu, pemegang saham merupakan salah satu stakeholder yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan karena merupakan pemilik perusahaan. Salah satu jenis pemegang saham adalah institusi. Institusi umumnya dalam berinvestasi saham akan berinvestasi dalam jumlah besar untuk mendapatkan kendali lebih atas perusahaan. Selain itu, investasi yang besar ini umumnya dikarenakan tujuan jangka panjang. Untuk mempertahankan dan mencapai tujuan jangka panjang tersebut, investor jangka panjang seperti institusi akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan keberlanjutan perusahaan. Salah satu pengungkapan keberlanjutan perusahaan ini melalui *ESG Disclosure*. Penelitian Jimantoro dkk. (2023) menjadi salah satu penelitian yang menunjukkan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *ESG Disclosure*.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *ESG Disclosures*

Kembali lagi bahwa teori *stakeholder* menjelaskan bahwa salah satu pemangku kepentingan adalah pemegang saham. Hal ini tidak terkecuali dengan pemegang saham yang berasal dari manajemen perusahaan itu sendiri. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial, maka manajer dapat mengambil

keputusan berkaitan dengan perusahaan termasuk seberapa besar hal yang diungkapkan berkaitan dengan *ESG*. Semakin besarnya kepemilikan manajerial maka akan semakin besar kemungkinannya manajemen tidak memenuhi aspirasi pemegang kepentingan yang lain yang salah satu aspirasinya adalah keberlanjutan perusahaan yang diwujudkan melalui *ESG Disclosure* (Al Amosh & Khatib, 2021). Penelitian Al Amosh & Khatib (2021) merupakan salah satu penelitian yang mendukung dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*.

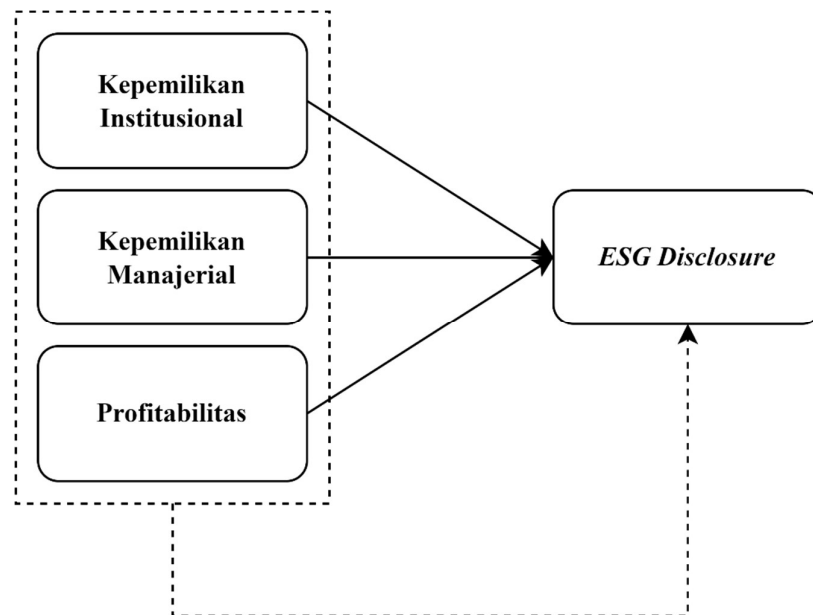
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *ESG Disclosures*

Teori legitimasi menjelaskan bahwa operasional perusahaan harus dalam batas – batas dan norma – norma yang berlaku dimana perusahaan beroperasi. Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tidak terlepas dari operasi perusahaan itu sendiri. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dan masyarakat disekitarnya memiliki kontrak sosial. Awalnya kontrak sosial ini hanya sekedar keuntungan perusahaan itu sendiri. Namun mulai berkembang bahwa aktivitas perusahaan harus memperhatikan konsekuensi terhadap manusia, lingkungan dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi menghadapi tekanan dari publik yang lebih tinggi untuk menjelaskan bahwa operasi yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai karena jika perusahaan dikaitkan dengan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat maka perusahaan akan menghadapi kerugian (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021; Yustin & Suhendah, 2023). Perusahaan dengan

profitabilitas tinggi memiliki kemampuan untuk menunjukkan kepada masyarakat kontribusinya dalam aspek lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola yang tujuannya agar perusahaan tersebut bisa lebih diterima oleh masyarakat (Yustin & Suhendah, 2023). *ESG Disclosure* menjadi salah satu bentuk laporan yang dapat meyakinkan masyarakat bahwa operasi perusahaan sudah sesuai dengan harapan masyarakat sekitar dan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian *Sharma dkk. (2020)* serta penelitian *Abdul Rahman & Alsayegh (2021)* yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan serta untuk menjelaskan pengaruh variabel independen dan dependen, maka bagan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan Sugiyono (2019:99). Hipotesis penelitian perlu dirumuskan pada penelitian ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan statistik (Sugiyono 2019:17, 100).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*
- H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*
- H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*